

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Apabila seseorang mempunyai pendidikan yang baik, maka secara otomatis individu tersebut akan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang baik. Dalam peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sistem pendidikan di bagi ke dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dalam rangka mewujudkan fungsi pendidikan, maka dibuat peraturan atau regulasi yang mengatur seperangkat kegiatan pendidikan di Indonesia. Peraturan tersebut dibuat untuk dipatuhi oleh setiap kalangan dalam dunia pendidikan, seperti pembuat regulasi, pengajar, maupun siswa. Akan tetapi, masih terdapat beberapa ketidak sesuaian yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah pada setiap daerah, sekolah memiliki fungsi sebagai tempat untuk mengembangkan diri, tempat untuk pembentukan moral, norma sosial, pembentukan karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock dalam Nurcahyanisari & Maryati, 2018). Sekolah memiliki fungsi sebagai tempat untuk

menuntut ilmu, tempat untuk mengembangkan diri, tempat untuk pembentukan moral, pembentukan karakter, pengembangan minat dan bakat siswa. Proses belajar siswa disekolah menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Syah, dalam Nurcahyanisari & Maryati, 2018).

Menurut Ahmad (dalam Nurcahyanisari & Maryati, 2018) menyatakan bahwa sekolah merupakan sarana yang membentuk potensial dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan hal ini, suasana disekolah dapat mempengaruhi perkembangan siswa antara lain pada perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan juga perkembangan spiritual. Proses belajar yang nyaman, tidak membosankan dan menyenangkan bagi siswa dapat menunjang perkembangan siswa yang lebih baik lagi. Ketidak sesuaian antara kondisi sekolah dengan siswa dapat berakibat pada kesejeteraan siswa di sekolah yang pada umumnya dikenal dengan sebutan *school well being*.

Masa perkembangan remaja merupakan masa yang labil dalam pencarian dan pengenalan jati diri individu (Hurlock dalam Ali & Ansori, 2016). Masa remaja dianggap sebagai masa yang labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran yang lebih lanjut. Selain itu, masa remaja juga masa pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial bagi perkembangan kepribadiannya karena masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial.

Pada saat ini Siswa SMP umumnya berada pada masa remaja yang berusia

13-17 tahun. Masa remaja SMP berada pada masa peralihan, masa perubahan, dan masa pencarian identitas diri. Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan salah satunya adalah memiliki minat pada sekolah (Hurlock dalam Nurcahyanisari & Maryati, 2018).

Setiap individu yang hidup di masyarakat dengan tata aturan, nilai, dan norma sosial yang berlaku didalamnya, setiap individu memiliki seperangkat aturan untuk dipatuhi sehubungan dengan diterimanya dia dalam suatu masyarakat, Apabila dia tidak mematuhi tata aturan yang sudah ada, ia akan dianggap tidak normal, tidak patuh dan tidak mentaati aturan yang ada (Purwanti & Amin, 2016).

Kepatuhan adalah tindakan dari mematuhi atau keadaan dari kondisi kepatuhan, kerelaan dengan apa yang dikehendaki oleh otoritas, persoalan terhadap pengendalian secara sah atau kontrol (Sarbaini, 2012). Kepatuhan adalah persoalan terhadap pengendalian secara sah atau kontrol berupa ketundukan dari sekelompok orang yang berada di bawah suatu otoritas berupa perilaku yang diharapkan menyenangkan para pemegang otoritas kepatuhan adalah kualitas atau kondisi dari keadaan patuh baik berupa karakter dari keadaan bersedia untuk patuh (Sarbaini, 2012).

Kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk. Perilaku masyarakat untuk cenderung mengikuti peraturan ini disebut sebagai kepatuhan (*obedience*). Namun tidak semua masyarakat memiliki sikap patuh. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota

masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut (Kusumadewi, 2012).

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan mebebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Prijodarminto dalam Sabri dan Syahbuddin, 2018).

Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMP yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi hukumnya adalah tata tertib sekolah (Sabri dan Syahbuddin, 2018).

Tata tertib merupakan suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula dengan sebuah lembaga pendidikan, meskipun berbeda-beda dalam setiap sekolah dalam menentukan tata tertib atau peraturannya, terdapat kesamaan di tiap-tiap tata aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Jadi dengan adanya tata tertib dibuat secara tertulis dalam suatu lembaga, diharapkan mampu mengatur pola kehidupan yang lebih baik (Rifai dalam Kusumadewi, 2012).

Tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, di samping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administrasi. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah (Suryosubroto dalam Utomo & Nursalim, 2010).

Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah mutlak diperlukan dan dijalankan oleh seluruh komponen sistem dalam lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, staf guru, karyawan dan petugas lainnya serta para siswa secara keseluruhan, dengan demikian akan tercipta suatu keadaan yang harmonis dan dinamis dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar menuju terwujudnya tujuan sekolah secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum (Sabri dan Syahbuddin, 2018).

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib membuat siswa tahu tentang hak dan kewajiban di sekolah, mematuhi aturan sekolah dan diberikan sanksi apabila siswa melanggar tata tertib yang telah ditentukan sekolah. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah tidaklah muncul secara spontan dari dalam diri siswa (Sabri dan Syahbuddin 2018).

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah

(Smith dalam Laili, 2014).

Well-being menurut Alldart (dalam Purnomo, 2018) merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam konsep *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt, membagi kebutuhan menjadi tiga kategori meliputi, *having* merujuk pada kondisi material dan kebutuhan impersonal dalam sudut pandang yang luas. Kategori *loving* berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk berelasi dengan orang lain dan untuk membentuk identitas sosial. Kategori terakhir yaitu *being*, merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri. Selanjutnya (Konu & Rimpela dalam Purnomo, 2018) menambahkan satu kategori lagi yaitu *health* meliputi simptom atau kondisi kesehatan siswa selama beberapa waktu terakhir. Konu dan Koivisto (dalam Faizah, dkk, 2018) menjelaskan bahwa empat dimensi dalam *school wellbeing* merupakan model yang fit yakni *having, loving, being* dan *health*.

Kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being* pertama kali dicetuskan oleh Konu dan Rimpela (dalam Amal dan Rusmawati, 2019). *School wellbeing* atau kesejahteraan di sekolah merupakan keadaan dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yang meliputi *having, loving, being* dan *health* (Konu & Rimpela dalam Purnomo, 2018). *School well-being* merupakan suasana psikologis yang tercipta dalam lingkungan sekolah sehingga setiap sivitas akademik merasa bahagia dalam menjalankan aktivitas di sekolah, namun secara prinsip *school well-being* mengacu pada proses penciptaan suasana psikososial yang menyenangkan bagi semua individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di suatu sekolah tertentu

(Rasyidin dalam Dariyo, 2014).

School well-being pada siswa merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, harapan siswa disekolah, dan keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa di sekolah yang mencakup kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan dalam kehidupan sekolah yang dijalani (Obrien dalam Nanda & Widodo, 2015).

Bagi para peserta didik *school well-being* dirasakan sebagai suatu kondisi yang sejahtera, menyenangkan atau membahagiakan ketika dirinya berada dalam lingkungan sekolah. Seorang peserta didik merasa nyaman untuk beraktivitas yang terkait dengan pengembangan keterampilan akademik maupun non-akademik dalam lingkungan sekolah. Kenyamanan peserta didik menjadi hal yang penting, sebab segala hal yang ada dalam lingkungan sekolah mampu menumbuhkan dorongan bagi setiap peserta didik untuk mencapai prestasi yang terbaik (Rahayu dalam Dariyo, 2014). *Well-being* (kesejahteraan) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being* pertama kali dicetuskan oleh Konu dan Rimpela (dalam Nanda & Widodo, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 04 Lembah Gumanti peneliti mendapati bahwa masih banyaknya siswa yang melanggar peraturan yang ada disekolah seperti merokok dibelakang sekolah, bermain dikantin saat proses belajar, dan bolos sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kesiswaan disekolah yang mengatakan bahwa adanya siswa yang melanggar tata tertib seperti datang

terlambat, bolos sekolah, tidak masuk lagi ketika pergantian jam pelajaran, suka berbicara ketika proses belajar berlangsung, merokok dengan bebas dibelakang sekolah dan bermain dikantin saat proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa kelas IX pada tanggal 26 november 2019, peneliti mendapatkan pengakuan bahwa mereka memang melanggar atau tidak patuh dengan tata tertib, mereka mengakui semua yang dikatakan guru bahwa mereka tidak mematuhi peraturan yang ada disekolah, menurut mereka kenapa mereka tidak mematuhi peraturan disekolah karena tidak adanya kenyamanan dari sekolah ataupun dari guru, guru yang membuat mereka bosan dan membuat kesalahan lagi, contohnya guru datang terlambat masuk kedalam kelas saat pergantian jam pelajaran, tidak adanya komunikasi dari guru kepada siswa saat akan terlambat yang menyebabkan siswa tidak mendapatkan *school well being* dari guru, dan juga dari kondisi sekolah mendukung bagi mereka untuk melakukan hal-hal seperti diatas karena keamanan sekolah tidak lengkap, seperti tidak adanya gerbang, pos penjagaan dan sekolah jauh dari keramaian yang membuat siswa leluasa keluar masuk pekarangan sekolah dan juga tindakan dari gurupun terbatas.

Saat ada siswa yang membolos disekolah, siswa sering bersembunyi dibawah pohon bambu besar didekat perkebunan warga. Sekolah yang jauh dari permukiman warga membuat siswa-siswa yang membolos merasa tidak takut untuk sering melanggar aturan. Hal yang menjadi penyebab dari siswa yang suka melanggar aturan sekolah karena tidak adanya *school well being* untuk siswa itu sendiri disekolahnya. Akibat kebiasaan guru yang terlambat membuat siswa

merasa bosan dan mengakibatkan siswa membolos lagi. Selain itu ada juga siswa yang tidak menyukai salah satu mata pelajaran yang membuat siswa terbiasa untuk keluar kelas.

Penelitian mengenai *school well being* ini sebelumnya pernah diteliti oleh Amal & Rusmawati pada tahun 2019 dengan judul "Hubungan *school well being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa SMPN 4 Petarukan". Agustinus Budhi Aji Joko Purnomo pada tahun 2018 dengan judul "hubungan antara *school well being* dengan motivasi berprestasi siswa kelas XI di sekolah menengah atas, Yogyakarta)". Adapun perbedaan diantara peneliti sebelumnya dengan penulis adalah berdasarkan tempat, waktu penelitian, sampel dan populasi.

Mengacu pada banyaknya fenomena dari ketidakpatuhan yang dilakukan oleh siswa pada peraturan yang ada disekolah yang terjadi di Indonesia khususnya di Alahan Panjang dan dampak dari *scholl well being*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Pada Siswa Terhadap Tata Tertib Di SMPN 4 Lembah Gumanti Kelas IX Di Alahan Panjang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Pada Siswa Terhadap Tata Tertib Di SMPN 4 Lembah Gumanti Kelas IX Di Alahan Panjang?.

C. Tujuan Peneliatian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini

adalah untuk menguji apakah ada Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Pada Siswa Terhadap Tata Tertib Di SMPN 4 Lembah Gumanti Kelas IX Di Alahan Panjang?.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa dapat menjadi masukan dan informasi yang berkaitan dengan hubungan kesejahteraan disekolah (*school well-being*) dengan kepatuhan mentaati tata tertib di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kenyamanan yang dirasakan siswa disekolah dalam upaya pemaksimalan *school well-being*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan dan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.